

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman gambir (*Uncaria gambir* (Hunter) Roxb) merupakan perdu dari famili *Rubiaceae* (kopi-kopian) yang hidup di dataran tinggi dengan curah hujan 2.500 - 3.000 mm/tahun dan mendapat cukup intensitas cahaya matahari. Tanaman gambir memiliki nilai ekonomis tinggi dan berpotensi untuk diekspor, terutama dari ekstrak (getah) daun dan rantingnya. Gambir di masyarakat dimanfaatkan sebagai obat inflamasi, sariawan, disentri, sakit kepala, penyakit kulit dan sebagai pewarna tekstil (Deswati *et al.*, 2022). Kandungan katekin di dalam gambir merupakan ciri yang menentukan kualitas gambir. Katekin merupakan senyawa yang berpotensi sebagai antioksidan, antiinflamasi dan antibakteri. Selain katekin gambir juga mengandung tanin yang berguna sebagai antiseptik, obat *anti aging* serta *anti acne*, yang artinya tanaman gambir dapat dijadikan bahan dasar kosmetik (Rosalinda, 2021).

Indonesia merupakan negara pengekspor gambir terbesar di dunia. Sumatera Barat menyumbang produksi nasional gambir sebesar 80% dan sisanya berasal dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat (Suharman, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2024), pada tahun 2023 produksi gambir Sumatera Barat tercatat 24.341,38 ton, dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 26.912,18 ton. Produksi gambir dalam 2 tahun terakhir tersebut sangat meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, pada 2021 sebanyak 13.970 ton dan 2022 sebanyak 13.983 ton. Produktivitas gambir menunjukkan peningkatan, namun belum cukup untuk memenuhi permintaan pasar yang terus bertambah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan efisiensi budidaya dan inovasi teknologi produksi.

Produktivitas tanaman gambir tentunya dipengaruhi oleh ketersediaan lahan yang memadai. Namun, lahan pertanian produktif di Indonesia semakin menyusut, sedangkan lahan marginal sangat luas dan potensi pemanfaatannya sangat besar. Menurut Tufaila *et al.*, (2014) lahan marginal adalah lahan yang kualitasnya rendah hingga sangat rendah karena memiliki faktor pembatas yang menghambat produktivitasnya. Lahan marginal dapat dijumpai pada lahan basah

maupun lahan kering. Lahan basah dalam bentuk sulfat masam dan rawa pasang surut dengan luas 24 juta ha serta lahan kering berupa ultisol dengan luas 45,8 juta ha dan oksisol seluas 18 juta ha. Lahan ultisol merupakan 25% dari total luas daratan Indonesia dengan sebaran 21,938 juta ha di Kalimantan, 9,469 juta ha di Sumatera, 8,859 juta ha di Maluku dan Papua, 4,303 juta ha di Sulawesi, dan 1,172 juta ha di Jawa (BPS, 2024). Kendati demikian, tentunya tidak keseluruhan dari lahan marginal ini dapat dimanfaatkan, potensi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian hanya sebesar 58,4% (Arvianti *et al.*, 2024). Hal ini berpotensi besar untuk perluasan lahan pertanian dengan pengolahan dan pemeliharaan yang tepat. Pemberian pupuk organik merupakan salah satu upaya dalam memperbaiki lahan ultisol yang memiliki ketersediaan bahan organik yang rendah (Simanungkalit *et al.*, 2006).

Pupuk organik adalah pupuk yang diolah dari sisa-sisa bahan organik berupa kotoran hewan, sisa tanaman, serbuk gergaji, dan lainnya. Pupuk organik dibedakan menjadi pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik mempunyai peran penting dalam memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Meskipun kadar hara yang dikandung bahan organik lebih rendah, namun peranan terhadap sifat kimia tanah jauh melebihi pupuk anorganik (Widowati *et al.*, 2015).

Salah satu bahan organik yang dapat dijadikan pupuk organik cair adalah bonggol pisang. Menurut Zahroh (2020), bonggol pisang kepok mengandung mineral, air, karbohidrat (66%), protein (4,35%), kandungan pati (45,4%) dan memiliki mikroba pengurai diantaranya *Aeromonas* sp, *Aspergillus niger* dan *Bacillus* sp. Merujuk pada Bahtiar (2016), kandungan unsur hara yang dimiliki oleh bonggol pisang diantaranya 3.087 ppm NO<sub>3</sub>, 1.120 ppm NH<sub>4</sub>, 439 ppm P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, dan 574 ppm K<sub>2</sub>O.

Berdasarkan Direktorat Jenderal Hortikultura (2023), produksi pisang Indonesia mencapai 9.335.232 ton, dengan produksi pisang Sumatera Barat yaitu 138.782 ton dan produksi pisang di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 21.889,8 ton. Berdasarkan hasil panen tersebut maka dapat diperkirakan bahwa ketersediaan bonggol pisang yang buahnya sudah dipanen juga sangat besar seiring dengan produksi pisang itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan upaya

pemanfaatan bonggol pisang sebagai salah satu bahan yang diolah menjadi penambah unsur hara di dalam tanah pada sistem pertanaman.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam mengkaji penggunaan POC bonggol pisang terhadap pertumbuhan tanaman, penelitian oleh Fadillah *et al.*, (2019) didapatkan hasil bahwa pemberian pupuk organik cair bonggol pisang dengan konsentrasi 100 ml/l berpengaruh pada tinggi bibit kakao, serta konsentrasi 300 ml/l berpengaruh terhadap diameter pangkal batang dan jumlah daun bibit kakao. Selanjutnya penelitian oleh Arwan *et al.*, (2022) diperoleh hasil bahwa pemberian pupuk organik cair bonggol pisang kepok berpengaruh terhadap tinggi tanaman, jumlah daun dan berat buah tanaman melon dengan perlakuan terbaik 200 ml/l, 250 ml/l, dan 300 ml/l. Berdasarkan uraian tersebut, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Bonggol Pisang Terhadap Pertumbuhan Bibit Gambir (*Uncaria gambir* (Hunter) Roxb) pada Ultisol”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk organik cair bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit gambir pada ultisol?
2. Berapa konsentrasi pupuk organik cair bonggol pisang terbaik pada pertumbuhan bibit gambir pada ultisol?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik cair bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit gambir pada ultisol.
2. Mendapatkan konsentrasi pupuk organik cair bonggol pisang terbaik terhadap pertumbuhan bibit gambir pada ultisol.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi, pengetahuan dan referensi tentang pengaruh pemberian pupuk organik cair bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit gambir pada ultisol.